

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak tidak ke Sekolah di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Maria Stevania Irik Universitas Nusa Cendana febyloe03@gmail.com Sartika Kale Universitas Nusa Cendana Kamelia Olga Litna Universitas Nusa Cendana	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.2 Agustus 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurmuhaemin, W. (2026). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka: Analisis Pelaksanaan, Faktor Pendukung, dan Penghambat di SMA Negeri 1 Tolangohula. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 880-886.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kehadiran anak di PAUD Josiano Desa Debululik, Kabupaten Belu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak datang ke sekolah di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan lima orang tua siswa dan satu orang guru PAUD sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan anak tidak datang ke sekolah, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor anak. Faktor keluarga meliputi kondisi ekonomi keluarga yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah serta kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Faktor sekolah meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran serta kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat anak cepat merasa bosan. Faktor anak meliputi rendahnya motivasi belajar, ketergantungan terhadap teman atau saudara serta kondisi sosial emosional anak yang masih berkembang sehingga mudah merasa takut, sedih, atau tidak nyaman ketika mengalami masalah dengan teman di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi ketidakhadiran anak di sekolah. Maka diperlukan kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam memberikan dukungan, motivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan nyaman.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Ketidakhadiran Anak, Faktor Keluarga, Faktor Sekolah, Faktor anak.

Abstract

This research is motivated by the low level of child attendance at Josiano Early Childhood Education (PAUD) in Debululik Village, Belu Regency. This study aims to determine the factors that cause children to not come to school at Josiano Early Childhood Education (PAUD) in Debululik Village, Belu Regency. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach with five parents and one PAUD teacher as informants. Data collection techniques were carried out through interviews and analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are three main factors that cause children not to come to school, namely family factors, school factors, and child factors. Family factors include low family economic conditions, low parental education levels, and lack of parental attention and guidance for children's learning activities. School factors include limited learning facilities and infrastructure and a lack of variety in learning activities that make children quickly feel bored. Child factors include low learning motivation, dependence on friends or siblings, and children's social and emotional conditions that are still developing so that they easily feel afraid, sad, or uncomfortable when experiencing problems with friends at school. It can be concluded that family factors are the most dominant factor in influencing children's absence from school. Therefore, cooperation between parents and schools is needed in providing support, motivation, and creating an interesting and comfortable learning environment.

Keywords: Early Childhood Education, School Absenteeism, Family Factors, School Factors, Child Factors.

A. Pendahuluan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Peran keluarga adalah menjalin komunikasi, mencakup aspek moral, sosial dan emosional serta membantu anak mengatasi berbagai permasalahan. Amini, (2014) mengatakan bahwa menanamkan kebiasaan buruk sejak usia dini hingga dewasa dapat berdampak buruk terhadap kepribadian dan perkembangan kepribadian anak. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, pada Pasal 26 ayat (1), orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik dan melindungi anaknya (Amini & Aisyah, 2014).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan jiwa anak. Keluarga, tempat anak tumbuh dan berkembang, merupakan sumber terpenting bagi anak untuk mempelajari nilai, norma, cinta kasih, tanggung jawab dan moralitas. Baik atau buruknya kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya, terutama orangtuanya. Hal ini karena anak-anak pertama kali menerima Pendidikan informal namun sangat penting dalam kehidupan di rumah. Lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak. Interaksi anak dengan orangtua, saudara kandung dan anggota keluarga lainnya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, termasuk motivasi belajarnya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan dalam pemenuhan fasilitas kebutuhan lingkungan belajar pada anak dan disertai orangtua dalam program pembelajaran anak di sekolah. Ummah dkk, (2020) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian besar dalam dunia pendidikan karena memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran anak. Partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan di sekolah membantu guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, sehingga proses tumbuh kembang dapat berlangsung secara optimal. (Ummah & Fitri, 2020).

Program kegiatan belajar di TK disusun berdasarkan Standar Kompetensi PAUD yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang. Ruang lingkup pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran di TK dilakukan melalui dua bidang pengembangan utama. Pertama, bidang pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang meliputi pengembangan nilai-nilai agama dan moral, serta perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Bidang ini bertujuan membentuk karakter positif, kemampuan berinteraksi dengan

orang lain, pengendalian emosi, dan sikap mandiri sejak usia dini. Kedua, bidang pengembangan kemampuan dasar yang mencakup kemampuan berbahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut mendukung kesiapan anak dalam berpikir, berkomunikasi, bergerak, berkreasi, dan memecahkan masalah.

Apabila seluruh aspek perkembangan tersebut diberikan stimulasi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, maka proses belajar akan berlangsung secara efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi anak. Sebaliknya, apabila anak tidak memperoleh rangsangan yang memadai pada masa usia dini, perkembangan berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik dapat mengalami keterlambatan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya serta menghambat perkembangan optimalnya di masa depan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang komprehensif selama masa TK merupakan fondasi penting bagi keberhasilan perkembangan dan pembelajaran anak pada tahap kehidupan selanjutnya. (Jamil, 2016).

Sekolah merupakan tempat siswa mencari ilmu dan suatu sekolah dikatakan berhasil bila siswa ikut serta dengan baik dalam mencari ilmu, yaitu jika siswa memperhatikan tingkat kehadirannya di sekolah. Ada atau tidaknya siswa secara signifikan meningkatkan kinerja siswa. Oleh karena itu, orang tua siswa hendaknya mengontrol dan memperhatikan anaknya agar prestasi akademiknya meningkat hanya dengan hadir.

Selain orang tua, guru sekolah juga perlu memperhatikan kehadiran siswa yang diajarnya. Secara umum ketidakhadiran siswa dapat dibagi menjadi empat bagian: (a) Kelalaian, yaitu ketidakhadiran tanpa penjelasan yang jelas karena alasan yang tidak dapat dipahami; (b) Izin, yaitu ketidakhadiran karena alasan yang memerlukan keterangan dan tanggung jawab tertentu. (c) Ketidakhadiran karena sakit, gangguan kesehatan, biasanya dengan surat keterangan orang tua atau kondisi kesehatan dari dokter; (d) Tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu PAUD di Desa Debululik yaitu PAUD Josiano jumlah seluruh siswa terdiri dari 29 siswa dengan kehadiran yang sangat kurang yakni 13 anak yang hadir di sekolah dan 16 anak yang tidak hadir. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan orangtua anak. Di Desa Debululik, masih banyak orangtua yang menganggap bahwa pendidikan formal, terutama pada usia dini, tidak terlalu penting. Orangtua sangat mementingkan peran anak dalam tugas sehari-hari, seperti membantu di ladang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru mengenai pentingnya pendidikan anak yang didukung oleh kehadiran di sekolah serta peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap tata tertib sekolah serta dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta membangun kerja sama dan komunikasi yang baik dengan keluarga, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul yaitu "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak Tidak ke Sekolah di Paud Josiyano Desa Debululik Kabupaten Belu".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Pendekatan ini dilakukan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan situasi secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian. (Moleong, 2006). Penelitian ini didasari dengan alasan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak ke sekolah di PAUD Josiano Desa Debululik, Kabupaten Belu. Informan dalam penelitian ini ialah 5 orangtua di Desa Debululik yang memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu dan juga memiliki anak yang jarang ke sekolah dan 1 orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi (Arifin, 2020). Aktivitas dalam analisis data terdiri atas 4 (empat) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi (Febriani dkk., 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Di kabupaten Belu khususnya di PAUD Josiano Desa Debululik ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak ke sekolah yaitu Faktor Keluarga, faktor sekolah dan faktor anak. Berikut di jabarkan hasil penelitian terkait faktor yang menyebabkan anak tidak ke sekolah yaitu:

1. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua yang dilakukan di Desa Debululik, Kabupaten Belu, ditemukan bahwa faktor keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi ketidakhadiran anak ke sekolah. Faktor keluarga ini meliputi kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, perhatian dan dukungan terhadap pendidikan anak serta pola asuh dalam keluarga. Pertama, dari segi kondisi ekonomi, sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak tetap. Kondisi ekonomi yang terbatas menyebabkan orang tua lebih memprioritaskan kebutuhan pokok sehari-hari dibandingkan kebutuhan pendidikan anak. Walaupun biaya PAUD relatif ringan, kebutuhan seperti seragam, alat tulis dan perlengkapan sekolah tetap menjadi pertimbangan bagi keluarga.

Kedua, tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah juga mempengaruhi pola pikir terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat orang tua yang menganggap bahwa PAUD belum terlalu penting karena anak masih kecil dan masih bisa belajar di rumah. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya motivasi orang tua untuk memastikan anak hadir secara rutin di sekolah.

Tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah berpengaruh terhadap pola pikir mereka mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Hal ini menyebabkan masih adanya anggapan bahwa PAUD belum terlalu penting karena anak masih terlalu kecil dan dapat belajar di rumah. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak pada rendahnya kesadaran dan motivasi orang tua dalam mendukung serta memastikan kehadiran anak secara rutin di sekolah.

Ketiga, kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua terhadap kegiatan belajar anak juga menjadi penyebab. Beberapa orang tua jarang menanyakan kegiatan anak di sekolah atau tidak membiasakan anak untuk bangun pagi dan bersiap ke sekolah. Hal ini membuat anak kurang memiliki dorongan dan semangat untuk hadir ke sekolah secara teratur. Anak yang terlalu dimanjakan atau selalu dituruti keinginannya cenderung menolak sekolah ketika merasa malas atau bosan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga menjadi faktor utama yang membuat anak tidak hadir di sekolah. Faktor keluarga ini dilihat dari indikator ekonomi, tingkat pendidikan orangtua dan pendampingan dari orangtua. Temuan yang ada menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah dari orangtua membuat orangtua mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga dapat memengaruhi kehadiran anak di sekolah. Selain itu tingkat pendidikan orangtua juga berpengaruh pada pendidikan anak dan orangtua juga berpikir bahwa sekolah itu kurang penting bagi anak usia dini karena mereka menganggap anak masih dapat belajar di rumah atau langsung masuk ke jenjang sekolah dasar. Terakhir, pendampingan orangtua yang kurang membuat anak kehilangan motivasi, semangat dan dukungan untuk hadir secara rutin di sekolah.

2. Faktor Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu, ditemukan bahwa faktor sekolah turut mempengaruhi ketidakhadiran anak di sekolah. Faktor sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, program pembelajaran yang kurang bervariasi.

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu penyebab anak kurang termotivasi untuk hadir di sekolah. Anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang menarik, aman dan menyenangkan agar mereka merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, fasilitas yang tersedia di PAUD Josiano masih terbatas sehingga kegiatan pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal.

Kedua, program pembelajaran yang kurang bervariasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kehadiran anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan pembelajaran sering kali belum dapat dikembangkan secara maksimal karena keterbatasan media dan alat permainan yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan kegiatan belajar cenderung

berulang sehingga anak merasa jenuh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi ketidakhadiran anak di PAUD Josiano meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, program pembelajaran yang kurang bervariasi dan Keterbatasan fasilitas menyebabkan kegiatan belajar kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran, mengembangkan kegiatan belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.

3. Faktor Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima orang tua dan satu orang guru di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu, ditemukan bahwa faktor anak atau faktor individu menjadi salah satu penyebab anak tidak ke sekolah. Faktor ini berkaitan dengan kondisi internal anak seperti motivasi, kesiapan emosional serta ketergantungan sosial terhadap teman atau keluarga. Meskipun faktor keluarga dan sekolah memiliki pengaruh yang besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dan kesiapan anak juga turut menentukan kehadiran anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD.

Pertama, rendahnya motivasi belajar pada anak menjadi salah satu penyebab anak tidak hadir ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua mengungkapkan bahwa anak sering menunjukkan rasa malas, bosan dan kurang bersemangat ketika diajak ke sekolah. Anak lebih tertarik bermain di rumah dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Beberapa anak bahkan menolak berangkat sekolah dengan alasan kegiatan yang dilakukan kurang menyenangkan atau terlalu banyak duduk dan menulis.

Faktor lain yang ditemukan adalah ketergantungan sosial anak terhadap teman atau saudara. Beberapa anak hanya mau bersekolah jika ada teman atau saudaranya yang juga masuk sekolah. Jika temannya tidak hadir, maka anak ikut tidak mau datang ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini masih memiliki kebutuhan kuat akan rasa aman dan kebersamaan dengan teman sebaya.

Selain itu, kondisi sosial emosional anak yang masih berkembang juga mempengaruhi kehadiran anak di sekolah. Pada usia dini, anak masih berada pada tahap perkembangan emosional yang sangat peka terhadap berbagai pengalaman yang dialaminya. Perasaan takut, malu, sedih, atau tidak nyaman dapat memengaruhi keinginan anak untuk datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak pernah menolak pergi ke sekolah setelah mengalami ejekan atau konflik dengan teman sebaya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor anak menjadi salah satu penyebab anak tidak hadir ke sekolah. faktor anak menjadi salah satu penyebab anak tidak ke sekolah, Faktor ini berkaitan dengan kondisi internal anak, seperti rendahnya motivasi untuk bersekolah, kesiapan emosional yang belum matang serta ketergantungan sosial terhadap teman atau saudara. Beberapa anak sering menunjukkan rasa malas, bosan dan kurang bersemangat untuk pergi ke sekolah karena lebih tertarik bermain di rumah atau merasa kegiatan di sekolah kurang menarik. Selain itu, kondisi emosional anak yang masih berkembang menyebabkan mereka mudah merasa takut, sedih, atau tidak nyaman ketika mengalami masalah dengan teman maupun lingkungan sekolah. Dan sebagian anak memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teman atau saudara. Anak cenderung tidak mau pergi ke sekolah apabila teman bermain atau saudaranya tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman dan kebersamaan dengan teman sebaya masih menjadi kebutuhan penting bagi anak usia dini. Selain itu, pengalaman negatif seperti diejek oleh teman juga dapat membuat anak kehilangan kepercayaan diri dan enggan datang ke sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Pada tanggal di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu, diketahui bahwa ketidakhadiran anak ke sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sekolah, faktor individu dan keluarga. Ketiga faktor ini berperan penting dalam menentukan tingkat kehadiran anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD.

Faktor sekolah memiliki peran penting dalam memengaruhi minat dan kehadiran anak ke sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di PAUD Josiano, seperti kurangnya alat permainan edukatif dan fasilitas pendukung belajar, membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi anak. padahal, anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman dan kaya stimulasi agar mereka termotivasi untuk datang ke sekolah. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang

dikemukakan oleh Bronfenbrenner (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga (mikrosistem), sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas (Dharma, 2022) Dengan demikian, kehadiran anak di PAUD merupakan hasil interaksi antara kondisi internal anak, dukungan keluarga dan kualitas lingkungan sekolah. Kualitas pembelajaran, sarana prasarana dan aksesibilitas menjadi salah satu penyebab ketidakhadiran anak. Secara teoritis, (Mulyasa, 2023) menyatakan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru PAUD dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Jika pembelajaran kurang menarik atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka anak menjadi kurang termotivasi untuk hadir.

(Suyadi, 2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAUD harus berbasis bermain (*learning through play*). Anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Apabila metode pembelajaran terlalu formal dan monoton, maka minat anak untuk hadir akan menurun. Dari segi aksesibilitas akses terhadap layanan pendidikan dipengaruhi oleh faktor geografis dan infrastruktur. Jika jarak sekolah jauh atau sarana transportasi terbatas, maka partisipasi pendidikan cenderung menurun. Kondisi ini relevan dengan temuan di Desa Debululik, di mana beberapa anak memiliki hambatan jarak dan kondisi jalan.). Anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Apabila metode pembelajaran terlalu formal dan monoton, maka minat anak untuk hadir akan menurun. Selain itu, faktor sarana dan prasarana juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini.

Faktor keluarga merupakan faktor yang paling dominan, menurut (Asmiati dkk., 2022) keterbatasan ekonomi menjadi hambatan utama anak untuk sekolah. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali tidak mampu menanggung biaya pendidikan secara formal meskipun PAUD sudah diwajibkan tetapi dengan beberapa factor yakni dapat berpengaruh untuk Faktor keluarga Aspek yang ditemukan meliputi tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi serta pola asuh dan dukungan keluarga.

Dari segi faktor individu anak juga dapat memengaruhi kehadiran anak ke sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Perasaan takut, malu, cemas, atau belum siap secara emosional sering dialami oleh anak usia dini, terutama pada tahap awal masuk sekolah. Kondisi ini menyebabkan anak enggan berpisah dengan orang tua dan menolak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain faktor sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu juga mempengaruhi ketidakhadiran anak. (Asmiati dkk., 2022) Faktor individu meliputi kesiapan emosional, kondisi kesehatan dan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah. kesiapan sekolah mencakup kematangan fisik, sosial, emosional dan mental. Anak yang belum matang secara emosional sering mengalami kecemasan berpisah (*separation anxiety*), sehingga enggan mengikuti pembelajaran di PAUD. Hal ini diperkuat oleh penelitian Santrock (2023) yang menyatakan bahwa *school readiness* merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan awal. Anak yang belum siap secara psikologis cenderung menunjukkan perilaku penolakan terhadap sekolah (Dewi dkk., 2026).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor sekolah, faktor individu dan faktor keluarga saling berkaitan dalam menyebabkan anak tidak ke sekolah. berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Faktor sekolah mempengaruhi kehadiran anak melalui kualitas pembelajaran, sarana prasarana dan aksesibilitas, Faktor individu mempengaruhi kehadiran melalui kesiapan emosional, kesehatan dan kemampuan adaptasi anak, Faktor keluarga menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kesadaran, dukungan dan kemampuan orang tua dalam menyekolahkan anak. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan bersama-sama menentukan tingkat kehadiran anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD. Faktor keluarga menjadi dasar utama yang memengaruhi sikap anak terhadap pendidikan, sementara faktor sekolah dan faktor individu memperkuat kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Sekolah perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan ramah anak, orang tua perlu memberikan perhatian dan dukungan yang konsisten serta masyarakat diharapkan turut mendukung lingkungan yang peduli terhadap pendidikan. Dengan sinergi tersebut, diharapkan kehadiran anak di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu dapat meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak ke sekolah di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi ketidakhadiran anak ke sekolah, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Dari kedua faktor tersebut, faktor keluarga menjadi faktor yang paling dominan dan paling besar pengaruhnya terhadap kehadiran anak di sekolah. Faktor keluarga merupakan faktor utama yang menyebabkan anak tidak ke sekolah di PAUD Josiano. Faktor keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak terhadap pendidikan. Ketika keluarga kurang memberikan dukungan, perhatian dan motivasi, maka anak cenderung malas, kurang semangat dan tidak rutin hadir di sekolah. Faktor sekolah berkaitan dengan keterbatasan fasilitas belajar, kurangnya alat permainan edukatif serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. Kondisi ini membuat beberapa anak cepat merasa bosan dan kurang tertarik datang ke sekolah. Selain itu, pembelajaran yang monoton menyebabkan anak lebih memilih bermain di rumah dibanding mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Oleh sebab itu, sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menyediakan media pembelajaran yang menarik dan meningkatkan kerja sama dengan orang tua agar anak lebih termotivasi untuk datang ke sekolah secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang paling utama dalam mempengaruhi anak tidak ke sekolah di PAUD Josiano Desa Debululik Kabupaten Belu. Dukungan keluarga, perhatian orang tua, kondisi ekonomi serta pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini sangat menentukan kehadiran anak di sekolah. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan anak, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini. Orang tua perlu memberikan dukungan yang konsisten, seperti memastikan anak hadir di sekolah secara rutin, mendampingi anak dalam kegiatan belajar serta memberikan motivasi agar anak memiliki semangat untuk belajar. Selain itu, orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah agar perkembangan anak dapat dipantau dengan lebih baik. Guru juga perlu membangun hubungan yang baik dengan anak dan orang tua sehingga dapat menciptakan kerja sama yang mendukung perkembangan dan kehadiran anak di sekolah.

E. Referensi

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, 65, 1–43.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di desa seruni mumbul kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786–793.
- Dewi, A. E. R., Palupi, T. N., Mansur, S., Rachman, A., Darmawati, M. P., & Pd, A. S. (2026). *PENGANTAR ILMU PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. minang media press.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 3(2), 115–123.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Jamil, I. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian. *Bandung: PT RemajaRosdakarya*.
- Mulyasa. (2023). *Guru Profesional: Konsep, Model, Dan Pengembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2021). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Prenada Media.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84–88.